

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (subconsius) setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar (consius) dalam bentuk penciptaan karya sastra terjadi dalam dua tahap, yaitu tahap pertama dalam bentuk meramu gagasan dalam situasi imajinatif dan abstrak, kemudian dipindahkan ke dalam tahap kedua' yaitu penulisan karya sastra yang sifatnya mengonkretkan apa yang sebelumnya dalam bentuk abtrak.¹

Berdasarkan jenisnya karya sastra dibagi menjadi dua, karya sastra lisan dan tulis. Karya sastra lisan dapat berupa cerita rakyat, mitos dan dongeng, sedangkan karya sastra tulis dapat berupa cerkak, cerbung, roman, novel dan sebagainya karya sastra terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam karya sastra meliputi latar, alur, sudut pandang, tema, tokoh dan penokohan serta amanat, sedangkan unsur ekstrinsik karya sastra meliputi keadaan sosial pengarang, keadaan psikologis pengarang dan pandangan hidup pengarang.

Karya sastra novel menceritakan berbagai peristiwa yang terjadi dimasyarakat. Peristiwa tersebut dapat berupa kehidupan sosial, percintaan, pendidikan, ekonomi, perjuangan bahkan sampai peristiwa

¹ Swardi Endraswara, Sosiologi Penelitian Psikologi Sastra (Jakarta: Medpress, 2008), 7-8.

politik. Peristiwa yang disampaikan dalam sebuah novel tidak dapat terlepas dari realitas sosial atau permasalahan-permasalahan dalam masyarakat. Peristiwa tersebut kemudian diolah oleh pengarang menjadi sebuah cerita tentang persoalan hidup.²

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Isi novel lebih panjang dan lebih kompleks dari isi cerpen, serta tidak ada batasan struktural dan sajak pada umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari beserta semua sifat, watak dan tabiatnya. Salah satu bentuk sastra prosa yang memiliki unsur-unsur Didalamnya. Unsur-unsur ini terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik membangun karya dari dalam seperti alur, tema, plot dan lain-lain. Unsur-unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sastra dari luar seperti pendidikan, agama, ekonomi, filsafat, psikologi, moral dan sosialnya.³

Kutipan kriminalitas dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany yakni seperti ini “Perkampungan Hobone dan perkampungan Aitubu sudah lama saling bermusuhan. Pada mulanya beberapa anak muda Hobone mencuri babi-babi milik seseorang dari Aitubu yang dipelihara di luar wilayah hunian. Setelah itu, pemuda lainnya menebang sebuah pohon yang sudah diberi tanda (seiye), dipasang daun pandan kering melilit ke batang pohon. Itu menandakan si pohon telah milik seseorang, tidak boleh

²Danang Sedyo Laksono, *Peristiwa Kriminal Dalam Novel Jawa Krikil Krikil Pasisir Karya Tamsir AS* (Universitas Negeri Semarang, 2016), 1-2.

³Dian Ayu Murpramata, *Aspek Sosial Dalam Novel Pusaran Arus Waktu Karya Gola gong: Tinjauan Sosiologin Sastra Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA*, (Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2012), 4-5.

ditebang. Tapi ada orang menebang KetahuanIa orang Hobone. Pencurian dan penebangan ini menimbulkan perasaan kesal orang Aitubu. Biasanya itu sudah menyebabkan terjadinya perang”.

Isinga adalah sebuah novel yang ditulis Dorothea Rosa Herliany pada tahun 2015. Peneliti memiliki berapa alasan dalam memilih novel ini, pertama novel ini berhasil menggambarkan kelicikan dan kejahatan oleh sekelompok warga yang tidak menyukai akan Irewa. Kejahatan yang dilakukan dapat menyebabkan kerusuhan dan ketidaknyamanan warga masyarakat. Kedua, novel ini dijadikan sebagai peringatan bahwa kejahatan yang dibiarkan bisa menghancurkan ketentraman yang telah ada dalam kehidupan dan semua bentuk akan kalah dengan kebaikan.

Dorothea Rosa Herliany adalah pengarang wanita yang sangat produktif. Ia dilahirkan di Magelang, Jawa Tengah, 20 Oktober 1963. Tamat Sekolah Dasar Tarakanita Magelang, Dorothea melanjutkan ke SMP Pendowo Magelang. Dorothea melanjutkan ke SMA Stella Duce Yogyakarta. Lulus dari SMA Dorothea meneruskan ke IKIP Sanata Dharma Yogyakarta. Dorothea Rosa Herliany pernah menjadi wartawan dan guru. Ia juga pernah menghadiri pertemuan sastrawan muda Asean di Filipina dan menjadi peserta dalam Festival Puisi Indonesia Belanda di Jakarta dan Rotterdam, Negeri Belanda. Seorang penulis, Dorothea telah menulis sejak tahun 1985 di berbagai majalah dan surat kabar, antara lain di Horison, Basis, DewanSastra (Malaysia), Suara Pembaharuan, Mutiara, Pikiran Rakyat, Surabaya Post, Citra Yogya, Kompas, Media Indonesia, Sarinah, Kalam, Republika, Pelita. Seorang sastrawan, Dorothea Rosa

Herliany mempunyai peranan yang cukup penting, terlihat dari karyanya yang hampir selalu mengutamakan tanggapan penulis lain. Hal ini peneliti akan meneliti dengan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra.

Novel Isinga terlihat jelas bahwa pengarang berusaha menangkap gejala kemasyarakatan yaitu mengenai cinta, kekeluargaan, kekerasan, kelicikan, keadilan dan kebenaran. Memahami novel ini perlu diketahui isi novel tersebut, sehingga dapat diperoleh persoalan pokok. Persoalan pokok dalam novel Isinga kemudian dihubungkan dengan konteks sosial masyarakat sehingga diperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai persoalan dalam novel. Papua yang terdapat dua desa (Aitubu dan Hobone) saling bermusuhan itu berdamai karena adanya yonime (juru damai) yakni Irewa yang berjuang untuk menyelamatkan desanya. Hal yang menarik yang ingin diteliti yaitu tindakan kriminalitas yang terdapat dalam novel itu mulai dari hal terkecil sampai terbesar.

B. Rumusan Masalah

Rumusan dalam penelitian ini dipusatkan bentuk kriminalitas menurut W.A Bonger yakni kriminalitas ekonomi, kriminalitas kekerasan, kriminalitas seksual, dan kriminalitas politik. Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kriminalitas dalam novel Isinga karya Dorothea Rosa Herliany Menurut W.A. Bonger?

2. Faktor apa yang menyebabkan munculnya kriminalitas dalam novel Isinga karya Dorothea Rosa Herliany ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif tentang kriminalitas dalam novel Isinga karya Dorothea Rosa Herliany, sedangkan secara khusus bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kriminalitas dalam novel Isinga karya Dorothea Rosa Herliany Menurut W.A. Bongger
2. Untuk Mengetahui faktor apa yang menyebabkan munculnya kriminalitas dalam novel Isinga karya Dorothea Rosa Herliany

D. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya wawasan dalam bidang sosiologi sastra, terutama yang menyangkut masalah kriminalitas dalam karya sastra berbentuk novel, serta sebagai bahan informasi bagi semua pihak yang ingin mengetahui tentang kriminalitas dalam novel

- 2) Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Khususnya kepada teman-teman mahasiswa untuk menambah referensi dalam mengikuti matakuliah yang berkenaan dengan sastra. Memilih karya sastra yang mempunyai keterkaitan erat dengan sosiologi sastra.

E. Definisi Istilah

1. Analisis adalah proses pemecahan suatu masalah yang kompleks, menjadi bagian-bagian kecil sehingga bisa lebih mudah dipahami.
2. Kriminalitas adalah tindakan kejahatan yang bersifat kriminal yang dimana tindakan ini secara hukum dapat melanggar undang-undang dasar negara republik indonesia
3. Novel adalah suatu karangan atau prosa yang panjang sehingga bisa mengandung sebuah rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya sehingga bisa melihat watak dan sifat setiap pelaku.
4. Isinga adalah sebuah novel yang ditulis oleh Dorothea Rosa Herliany pada tahun 2015. Yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat papua.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi landasan dari penelitian ini adalah:

1. Agus Yulianto mengangkat judul “ *Unsur Kriminalitas Dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata*” Menunjukkan bahwa penelitian ini ialah mendeskripsikan bentuk-bentuk kriminalitas yang terdapat dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata dan faktor-faktor yang menyebabkan kriminalitas itu terjadi. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk kriminalitas dan faktor pendorong terjadinya kriminalitas dalam novel

Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka dan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk kriminalitas yang terdapat dalam novel sebagai berikut. 1) Kejahatan kekerasan berupa pemukulan dan pengeroyokan; 2) kejahatan korupsi; 3) kejahatan pencucian uang; 4) kejahatan pencurian dan perampokan; 5) kejahatan penyuapan; dan 6) kejahatan dunia maya (cyber crime). Adapun faktor-faktor yang melandasi terjadinya tindak kejahatan atau kriminalitas di dalam novel ini antara lain adalah faktor psikologis dan ekonomi. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan yaitu sama-sama meneliti tentang kriminalitas. Sedangkan perbedaannya pada objek penelitiannya. Objek penelitian Agus Yulianto yaitu Unsur Kriminalitas Dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata, sedangkan objek penelitian yang sedang peneliti kerjakan yaitu Analisis Kriminalitas Dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany.⁴

2. Regina Yolanda Adampe mengangkat judul “ *Tinjauan Sosiologis Terhadap Novel Detik Terakhir Karya Al Berthiene Endah*” Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan aspek sosiologis mimesis karya sastra dalam novel Detik Terakhir, ditinjau dari tokoh dan penokohan, status sosial, perilaku para tokoh, dan peristiwa yang terjadi. (2) Sejauh mana keterlibatan pengarang

⁴Agus Yulianto, Unsur Kriminalitas Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata, Vol 15, Nomor 2, Agustus 2020.

dalam novel Detik Terakhir. Penelitian ini berupa tinjauan sosiologi sastra dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik penelitian meliputi tahap pengumpulan data, analisis data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data terdiri dari data primer (novel Detik Terakhir) dan sekunder berupa buku-buku kesusastraan dan sumber lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek sosiologis mimesis dalam novel Detik terakhir merupakan tiruan dari keadaan anak muda zaman sekarang, dimana banyak anak muda yang terjerat dalam pusaran narkoba sebagai bentuk pelarian dari masalah yang mereka hadapi. Sementara implikasi kepengarangan atau keterlibatan pengarang dalam novel Detik Terakhir meliputi curahan hatinya berdasarkan keprihatinannya atas ketidaksiapan keluarga dan lingkungan dalam menerima kembali anggota keluarga yang telah direhabilitasi narkoba. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan yaitu sama-sama meneliti tentang kriminalitas tetapi mengacu pada Sosiologisnya. Sedangkan Perbedaannya pada objek penelitiannya. Objek penelitian Regina Yolanda Adampe yaitu Tinjauan Sosiologis Terhadap Novel Detik Terakhir Karya Al Berthiene Endah, sedangkan objek penelitian yang sedang peneliti kerjakan yaitu Analisa Kriminalitas Dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany.⁵

⁵Regina Yolanda Adampe, *Tinjauan Sosiologis Terhadap Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah*, Vol 17, Nomor 4, Agustus 2020.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Teoritis

1) Bentuk kriminalitas

a) Kriminalitas dalam Karya Sastra

Karya sastra menjadi pilihan utama dalam upaya pemahaman nalar kemanusiaan. Alasannya, karena karya sastra adalah potret berbagai kejadian kemanusiaan secara lebih sempit. Karya sastra memuat problematika manusia berdasarkan kehidupan yang pengarang lihat, melalui sastra tindak kriminalitas dapat dilihat kembali sebagai sebuah pelajaran sekaligus peristiwa yang tidak lekang oleh berita. Kriminalitas atau tindak kriminal segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Pelaku kriminalitas disebut kriminal, dianggap kriminal adalah seorang maling atau pencuri, pembunuh, perampok, penganiaya dan juga teroris. Kategori terakhir ini agak berbeda karena seorang teroris berbeda dengan seorang kriminal, melakukan tindak kejahatannya berdasarkan motif politik atau paham.

Kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelidiki gejala kejahatan seluas-luasnya.⁶

Kriminologi dalam arti sempit adalah kriminologi seperti yang telah diuraikan di atas yakni : ilmu pengetahuan yang

⁶B.Simandjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1981), 2

membahas masalah-masalah kejahatan mengenai bentuk-bentuknya, sebabnya dan akibat-akibatnya, yakni dengan istilah: 1. Phaaenomenologi; 2. Aetiologi; 3. Penologi.⁷

Kriminalogi suatu ilmu yang mempelajari gejala kejahatan seluas-luasnya.⁸

Selanjutnya, kriminologi dapat dibagi dalam tiga bagian utama, yakni: 1) Sosiologi hukum sebagai analisa ilmiah atas kondisi-kondisi berkembangnya hukum pidana 2) Etiologi kejahatan, yang mencoba melakukan analisa ilmiah mengenai sebab-sebab kejahatan. 3) Penologi, yang menaruh perhatian pada pengendalian kejahatan.⁹

b) Bentuk-Bentuk Kriminalitas

Bentuk-bentuk kriminalitas adalah bentuk-bentuk perbuatan dan tingkah laku yang secara ekonomis, politik dan sosial psikologis sangat merugikan masyarakat melanggar susila dan menyerang keselamatan warga masyarakat (baik yang sudah tercantum dalam undang-undang pidana).

W.A. Bonger dalam buku kecilnya Pengantar Tentang Kriminologi, secara sederhana dan lebih bersifat umum dan universal, membagi kriminalitas dalam 4 jenis, yaitu :

1. Kriminalitas Ekonomi. Hal ini terjadi karena kemiskinan, keadaan iklim dan ekonomi yang menyebabkan manusia

⁷M. Ridwan, Ediwarman, *Azas-Azas Kriminologi*, (Medan : Universitas Sumatera Utara Press, 1998), 2

⁸Ibid, h. 1

⁹Ismail Rumadan, *Kriminologi Stentang Sebab-sebab Terjadinya Kejahatan*, (Yogyakarta : Graha Guru, 2007), 13-14.

lebih kurang membutuhkan bahan makanan, pakaian dan perumahan.

2. Kriminalitas Kekerasan, sama saja dengan kriminalitas agresif, misalnya pemukulan, pembunuhan dan perusakan.
3. Kriminalitas Seksual. Jika diperhatikan, kriminalitas seksual banyak dilakukan oleh orang yang belum kawin. Kriminalitas seksual biasanya berupa pemerkosaan dan tindakan pelecehan yang lain.
4. Kriminalitas Politik. Adanya hubungan antara politik dan iklim sangat diragukan. Revolusi timbul, jika pertumbuhan masyarakat bertentangan dengan badan-badan politik, yang tidak cukup dapat mengikutinya.¹⁰

c) Jenis-Jenis Kriminalitas

Light, Keller dan Challhoun dalam bukunya yang berjudul *Sociolgy Sociolgy* (1989) membedakan kejahatan menjadi empat jenis, yaitu crime without victim, organized crime, white collar crime dan corporate crime.

- 1) White Collar Crime (Kejahatan Kerah Putih)Kejahatan ini mengacu pada kejahatan yang dilakukan oleh orang terpandang atau berstatus tinggi dalam hal pekerjaannya. Contohnya penghindaran pajak, penggelapan uang perusahaan, manipulasi data keuangan sebuah perusahaan (korupsi), dan lain sebagainya.

¹⁰Prof.Mr.W.A.Bonger, *Pengantar tentang Kriminologi*, (Jawa Barat: PT. Pembangunan, 2015), 25-26.

- 2) Crime Without Victim (Kejahatan Tanpa Korban)
Kejahatan menimbulkan penderitaan pada korban secara langsung akibat tindak pidana yang dilakukan. Contohnya berjudi, mabuk, dan hubungan seks yang tidak sah tetapi dilakukan secara sukarela.
- 3) Organized Crime (Kejahatan Terorganisir)Kejahatan ini dilakukan secara terorganisir dan berkesinambungan dengan menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan (biasanya lebih ke material) dengan jalan menghindari hukum. Contohnya penyedia jasa pelacuran, penadah barang curian, perdagangan perempuan ke luar negeri untuk komoditas seksual, dan lain sebagainya.
- 4) Corporate Crime (Kejahatan Korupsi)Kejahatan ini dilakukan atas nama organisasi formal dengan tujuan menaikkan keuntungan dan menekan kerugian. Lebih lanjut Light, Keller, dan Challhoun membagi tipe kejahatan korporasi ini menjadi empat, yaitu kejahatan terhadap konsumen, kejahatan terhadap publik, kejahatan terhadap pemilik perusahaan, dan kejahatan terhadap karyawan.¹¹

¹¹Ibid., 84

2) Faktorkriminalitas

a) Faktor Penyebab Tindakan Kriminalitas

Kenyataannya bahwa manusia dalam pergaulan hidupnya sering terdapat penyimpangan terhadap norma-norma, terutama norma hukum. Pergaulan manusia bersama, penyimpangan hukum ini disebut sebagai kejahatan atau kriminalitas. Kriminalitas itu sendiri merupakan masalah sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat, dimana tindak kriminalitas tersebut, mempunyai faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi terjadinya kriminalitas tersebut, faktor penyebab kriminalitas dikelompokkan menjadi faktor dari dalam diri pelaku dan faktor dari luar diri pelaku.

b) Kriminalitas Faktor Dalam Diri Pelaku

Kriminalitas terjadi karena faktor dari dalam diri pelaku sendiri, maksudnya bahwa yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sebuah kejahatan itu timbul dari dalam diri pelaku itu sendiri yang didasari oleh faktor keturunan dan kejiwaan (penyakit jiwa).

Faktor-faktor dari dalam diri tersebut antara lain :

1) Faktor Biologik secara Genotype dan Phenotype

Stephen Hurwitz, menyatakan perbedaan antara kedua tipe tersebut bahwa Genotype ialah warisan sesungguhnya, Phenotype ialah pembawaan yang berkembang. Gen tunggal

diwariskan dengan cara demikian hingga nampak keluar, namun masih mungkin adanya gen tersebut tidak dirasakan.

- 2) Faktor Pembawaan Kriminal Stephen Hurwitz setiap orang yang melakukan kejahatan mempunyai sifat jahat pembawaan, karena selalu ada interaksi antara pembawaan dan lingkungan.
- 3) Umur Kecenderungan untuk berbuat antisosial bertambah selama masih sekolah dan memuncak antara umur 20 dan 25, menurun perlahan-lahan sampai umur 40, lalu meluncur dengan cepat untuk berhenti sama sekali pada hari tua. Kurva tidak berbeda pada garis aktivitas lain yang tergantung dari irama kehidupan manusia.

c) Kejahatan Faktor Luar Diri Pelaku

Kriminalitas itu disebabkan karena pengaruh yang terdapat di luar diri pelaku, maksudnya adalah bahwa yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sebuah kejahatan itu timbul dari luar diri si pelaku itu sendiri.

Faktor-faktor dari luar tersebut antara lain

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang potensial yaitu mengandung suatu kemungkinan untuk memberi pengaruh dan terwujudnya kemungkinan tindak kriminal tergantung dari susunan (kombinasi) pembawaan dan lingkungan baik lingkungan stationnair (tetap) maupun lingkungan

temporair (sementara). Kinberg (dalam Stephen Hurwitz, 1986 : 38) menyatakan bahwa pengaruh lingkungan yang dahulu sedikit banyak ada dalam kepribadian seseorang sekarang, dalam batas-batas tertentu kebalikannya juga benar yaitu lingkungan yang telah mengelilingi seseorang untuk sesuatu waktu tertentu mengandung pengaruh pribadinya. Faktor-faktor dinamik yang bekerja dan saling mempengaruhi adalah baik faktor pembawaan maupun lingkungan.

2. Kemiskinan

Kemiskinan menjadi salah satu faktor penyebab dari tindakan kriminalitas karena pasalnya dengan hidup dalam keterbatasan maupun kekurangan akan mempersulit seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya baik dari segi kebutuhan sandang (pakaian), pangan (makanan), papan (tempat tinggal) sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut seseorang melakukan berbagai cara guna kebutuhan hidupnya termasuk dengan cara yang tidak sesuai dengan ketentuan hukum.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu modal seseorang dalam pencapaian kesejahteraan. Pendidikan, syarat pekerjaan dapat terpenuhi, dengan seseorang yang mempunyai penghasilan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dari segi

ekonomis. Seseorang memiliki pendidikan yang rendah hal tersebut dapat mendorong seseorang melakukan tindakan kriminal.

4. Bacaan, Harian, Film

Bacaan jelek merupakan faktor krimogenik yang kuat, mulai dengan romanroman dengan cerita-cerita dan gambar-gambar erotis dan pornografik, buku-buku pisan lain dan akhirnya cerita-cerita detektif dengan penjahat sebagai pahlawannya, penuh dengan kejadian berdarah. Pengaruh crimogenis yang lebih langsung dari bacaan demikian ialah gambaran sesuatu kejahatan tertentu dapat berpengaruh langsung dan suatu cara teknis kemudian dapat dipraktekkan oleh si pembaca.

3) **Sinopsis Novel**

Irewa Ongge, seorang gadis yang besar di desa Aitubu. Irewa adalah anak yang cantik, lincah, periang, dan penuh dengan rasa ingin tahu. Irewa jatuh cinta pada seorang pemuda Aitubu yang menolongnya ketika terjatuh di Sungai Warsor. Pemuda Aitubu tersebut bernama Meage Aromba, seorang pemuda Aitubu yang pandai berburu sehingga ia dijuluki Meage Si Pemburu. Meage juga pandai bermain tifa. Pertemuan keduanya di Sungai Warsor membuat mereka memiliki perasaan berbeda, perasaan yang istimewa yang saling menjadi rahasia satu sama lain.

Meage ingin sekali melamar Irewa, namun Meage harus mengetahui dulu bagaimana isi hati Irewa pada Meage sebelumnya. Bagi masyarakat Iko cara untuk mengetahui isi hati seorang gadis yaitu dengan cara memberikan mereka makanan berupa betatas dan sayuran, jika sang gadis menerima makanan itu tandanya sang gadis menerima pesan cinta dari si pemuda. Meage pun meminta seorang temannya untuk menyerahkan makanan kepada Irewa. Meage gelisah menunggu kedatangan kembali temannya itu. Sambil memainkan alat musik sederhana yang terbuat dari buluh Meage mencoba menenangkan hatinya. Akhirnya yang dinanti sudah kelihatan, Meage melihat kedua tangan temannya kosong. Meage pun melompat-lompat, berputar-putar, menari kegirangan. Meage sangat senang sekali Irewa menerima pesan cinta darinya.

Meage memberi tahu Mama dan neneknya. Keduanya senang mendengar kabar Meage akan memiliki seorang istri. Kemudian Meage pergi ke rumah Dokter Leon untuk mengatakan hal yang sama, setelah itu pergi ke rumah yowi untuk menceritakan kepada para laki-laki dewasa bahwa ia ingin memperistri Irewa. Meski demikian Meage tak dapat menduga hati Bapa Labobar, ayah Irewa. Meage lalu mencari kesempatan untuk bisa membantu Bapa Labobar mengerjakan kebun. Begitulah cara yang dilakukan masyarakat Aitubu mengetahui hati calon mertuanya. Suatu hari, tanpa mengucap sepatah kata pun Meage masuk begitu saja ke

dalam kebun yang sedang dikerjakan Bapa Labobar. Bapa Labobar paham situasinya bahwa Meage sedang mencoba mengetahui isi hatinya. Maka ia diam saja ketika Meage masuk ke kebunnya dan membantu melakukan pekerjaan kebunnya. Meage pun senang, itu berarti Bapak Labobar menerimanya menjadi calon suami Irewa.

Berbagai ritual tata cara pelamaran antara keluarga Meage dan keluarga Irewa dilaksanakan. Dengan demikian secara resmi Meage sudah diterima sebagai suami Irewa. Namun Meage masih harus menunggu beberapa waktu karena Irewa belum menstruasi. Irewa masih tetap tinggal di rumah bersama mama dan saudara saudaranya. Meski begitu keduanya merasa bahagia.

Perkampungan Aitubu dan Hobone sudah lama saling bermusuhan. Suatu hari seorang pemuda Hobone memukuli orang Aitubu. Kejadian tersebut membuat orang-orang Aitubu marah. Kemudian di waktu yang berbeda, seorang pemuda Aitubu dibunuh oleh pemuda Hobone. Terakhir dan yang terbaru Irewa diculik oleh pemuda Hobone bernama Malom. Malom Wos adalah pemuda Hobone yang pernah menyatakan diri menyukai Irewa namun Irewa menolaknya. Walaupun pesan cintanya ditolak, Malom tak tahu malu, ia masih mencoba melamar Irewa lagi dan lagi. Sosok Irewa yang cantik dan lincah membuat Malom suka pada gadis yang masih sangat muda. Sebelumnya Malom sudah memiliki istri, namun sudah meninggal karena sakit. Malom tak

bisa hidup tanpa perempuan di sampingnya. Itulah sebabnya ia ingin mencari seorang istri pengganti untuk dikawininya.

Irewa diberi tahu bahwa ia harus menikah dengan Malom. Irewa menolak. Seorang perempuan boleh menolak lamaran pemuda yang tak dicintainya, tetapi tak bisa menolak jika dijadikan yonime berdasarkan kesepakatan dan keputusan orang banyak. Yonime bisa dibilang sebagai alat perdamaian. Ia harus menikah dengan Malom agar tak ada lagi perang antara perkampungan Aitubu dan Hobone. Menjadi yonime merupakan hal yang berat bagi Irewa karena Irewa terpaksa kawin dengan orang yang tak dicintainya

Sedangkan Meage harus merelakan Irewa untuk mengikuti ketentuan adat, yaitu menjadi seorang yonime. Meage kemudian mulai hidup mengembara tak tentu arah ia meninggalkan Aitubu. Meage banyak bertemu dengan kelompokkelompok masyarakat lain. Meage dapat tinggal dan hidup menyesuaikan diri di mana saja. Hingga suatu hari Meage bertemu dengan kelompok musik Farandus.

Sejak menjadi yonime dan istri dari Malom, Irewa menapaki babak baru dalam hidupnya. Hidup Irewa sudah diatur oleh adat, sebagai istri tugas Irewa adalah bekerja di ladang, mengurus babi-babi, menyediakan makanan untuk suami, hamil, melahirkan, seta mengurus anak.

Malom berkeinginan untuk memiliki banyak anak. Malom mulai gemar pergi ke pelacuran sejak ia mengenal Dolly di Surabaya. Hingga suatu hari Irewa terjangkit penyakit kelamin sifilis. Sejak saat itu Irewa menjadi seorang aktivis perempuan untuk mengentaskan perempuan Papua dari penderitaan dan ketidaktahuan. Irewa dibantu oleh Jingi, seorang suster yang ternyata adalah saudara kembarnya juga Ibu Selvi Warobay, seorang camat baru. Ibu Selvi Warobay bahkan membuat sebuah ruang khusus untuk Irewa, ruang tersebut diberi nama Ruang Marya.